

## **Pemetaan Distribusi *Wasting* dan *Stunting* di Wilayah Lokus *Stunting* Kabupaten Temanggung**

### ***Distribution Mapping of Wasting and Stunting in Stunting Locus Area, Temanggung Regency***

**Ririn Nurmandhani, Muhammad Iqbal, Firmansyah Kholiq Pradana P.H.,  
Agung Wardoyo, Eti Rimawati, Vilda Ana Veria Setyawati**

<sup>1</sup>Universitas Dian Nuswantoro

(email: [nurmandhani@dsn.dinus.ac.id](mailto:nurmandhani@dsn.dinus.ac.id), Semarang)

#### **ABSTRAK**

Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022 menunjukkan bahwa Kabupaten Temanggung menempati posisi kedua sebagai kabupaten di Provinsi Jawa Tengah dengan prevalensi *stunting* tertinggi yaitu prevalensi *wasting* sebesar 6,1% dan prevalensi *stunting* sebesar 28,9%. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memetakan distribusi puskesmas lokus *stunting*. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan cross sectional dan metode analisis deskriptif melalui analisis gap dan kuadran terhadap data sekunder prevalensi *wasting* dan *stunting* yang bersumber dari E-PPGBM (Elektronik-Pencacatan dan Pelaporan Gizi Berbasis Masyarakat) pada triwulan keempat tahun 2022 hingga triwulan ketiga tahun 2023 di 17 puskesmas lokus *stunting*. Hasil *gap analysis* terkait capaian kinerja penanganan *wasting* didapatkan masih ditemukan 2 puskesmas dengan prevalensi *wasting* > 7% yaitu Puskesmas Pringsurat (10%) dan Puskesmas Kledung (8%). Hasil *gap analysis* untuk kinerja penanganan *stunting* didapatkan bahwa hanya 2 puskesmas yang berhasil memenuhi target prevalensi *stunting* ≤14%, yaitu Puskesmas Ngadirejo dan Puskesmas Kedu. Hasil analisis kuadran menunjukkan bahwa Puskesmas Kedu adalah puskesmas yang berhasil menurunkan angka prevalensi *stunting* dan *wasting*. Puskesmas Bejen, Gemawang, dan Kledung adalah puskesmas yang membutuhkan perhatian khusus untuk pelaksanaan kinerja program penanggulangan *stunting*.

Kata kunci : Pemetaan distribusi, *stunting*, *wasting*

#### **ABSTRACT**

Indonesian Nutrition Status Survey (SSGI) in 2022 showed that Temanggung Regency occupies the second position as a district in Central Java Province with the highest *stunting* prevalence, namely a *wasting* prevalence of 6.1% and a *stunting* prevalence of 28.9%. The purpose of this study was to map the distribution of *stunting* locus puskesmas. This research was a quantitative study using a cross-sectional approach and descriptive quantitative analysis methods through gap and quadrant analysis of secondary data on the prevalence of *wasting* and *stunting* sourced from E-PPGBM (Elektronik-Pencacatan dan Pelaporan Gizi Berbasis Masyarakat) in the fourth quarter of 2022 to the third quarter in 2023 in 17 *stunting* locus puskesmas. The results of the gap analysis related to *wasting* management performance results found that there were still 2 puskesmas with *wasting* prevalence > 7%, namely Puskesmas Pringsurat (10%) and Puskesmas Kledung (8%). The results of the gap analysis for the performance of *stunting* management found that only 2 puskesmas had succeeded in meeting the *stunting* prevalence target of ≤14%, namely Puskesmas Ngadirejo and Puskesmas Kedu. The results of the quadrant analysis show that Puskesmas Kedu is Puskesmas that has succeeded in reducing the prevalence of *stunting* and *wasting*. Puskesmas Bejen, Gemawang, and Kledung are puskesmas that require special attention for the performance of the *stunting* prevention program. The results of the gap analysis and quadrant analysis, illustrate that most of *stunting* locus puskesmas have not met the SDG's targets, namely the target prevalence of *wasting* ≤7% and *stunting* ≤14%.

Keywords: *Distribution mapping, stunting, wasting*

## PENDAHULUAN

Permasalahan *wasting* dan *stunting* pada balita mengindikasikan adanya konsekuensi dari masalah kurang gizi, yaitu anak-anak kurus dan pendek yang secara bersamaan memiliki risiko kematian yang tinggi dan masalah kesehatan lainnya (Thurstans et al., 2022). Kejadian *wasting* pada usia 6-11 bulan atau 12-17 bulan berhubungan dengan penurunan tinggi badan terhadap umur, namun tidak pada anak *wasting* usia 0-5 bulan, mereka tidak mengalami gangguan pertumbuhan jangka panjang (Richard et al., 2012). Proporsi kejadian *wasting* tertinggi terjadi pada balita yang dibesarkan di keluarga berpendapatan rendah, *hygiene* sanitasi tidak baik, dan pernah/ sedang menderita penyakit infeksi (Hasanah et al., 2022). Upaya untuk mengatasi *wasting* dan *stunting* pada anak, perlu menerapkan intervensi yang meningkatkan gizi ibu dan anak, menyediakan layanan kesehatan dan pengobatan, mendorong perubahan perilaku, dan memantau kemajuan dalam mengurangi kekurangan gizi (Thurstans et al., 2022).

Tujuan pembangunan berkelanjutan (SDG's) kedua adalah “mengakhiri kelaparan, mencapai ketahanan pangan dan gizi yang lebih baik serta mempromosikan pertanian berkelanjutan” yang mengamankan upaya penanggulangan gizi buruk: *wasting* dan *stunting* pada anak usia kurang dari 5 tahun, dengan target di tahun 2024 adalah 14% untuk prevalensi *stunting* dan 7% untuk target *wasting* (Kementerian PPN, 2020). Ketika suatu daerah memiliki prevalensi *wasting* dan *stunting* yang tinggi, mengindikasikan adanya masalah gizi buruk yang signifikan pada anak-anak. Prevalensi *wasting* dan *stunting* dapat bervariasi tergantung pada lokasi tertentu. Faktor risiko antara lain karena kurang gizi (Richard et al., 2012), kurangnya akses ke layanan kesehatan, termasuk vaksinasi, pengobatan penyakit, dan obat cacing (Kohlmann et al., 2021), praktik sanitasi dan kebersihan yang buruk dapat meningkatkan risiko infeksi dan penyakit, kemiskinan, kesehatan ibu (Richard et al., 2012), gender dimana anak laki-laki lebih sering mengalami *wasting* dan *stunting* dibanding anak perempuan (Thurstans et al., 2022), serta sering sakit atau berkepanjangan, seperti diare dan infeksi pernapasan. Hal ini dapat berkontribusi pada prevalensi *wasting* dan *stunting* (Thurstans et al., 2022; Kohlmann et al., 2021).

Berdasarkan hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022, Kabupaten Temanggung merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Jawa Tengah dengan prevalensi *wasting* sebesar 6,1% dan prevalensi *stunting* sebesar 28,9% (Kemenkes, 2023). Pada tahun 2023 berdasarkan Keputusan Bupati Temanggung Nomor 444/118 Tahun 2023 tentang Desa/ Kelurahan Lokasi Prioritas Penanggulangan Stunting

Kabupaten Temanggung Tahun 2024 ditetapkan 30 desa yang berada di 17 puskesmas sebagai wilayah lokus *stunting*, yang artinya desa tersebut harus mampu memenuhi target percepatan penurunan *stunting*.

Kementerian Kesehatan Indonesia mengembangkan aplikasi E-PPBGM (elektronik-Pencatatan dan Pelaporan Gizi Berbasis masyarakat), dimana pengelola gizi puskesmas melakukan entri data gizi tiap bulan. Salah satu luaran informasi adalah prevalensi *stunting* dan *wasting* di tiap puskesmas. Namun dalam kenyataannya, data prevalensi tersebut perlu dianalisa lebih lanjut, dengan membandingkannya terhadap target prevalensi SDG's, sehingga mampu memberikan informasi/ rekomendasi prioritas wilayah/ puskesmas dalam penanggulangan kasus *stunting* dan *wasting*.

*Gap analysis* dan analisis kuadran adalah analisis sederhana, mudah dan memberikan manfaat dengan segera terkait data yang tersimpan dalam excel, suatu program pengolah data berupa angka yang sudah sangat sering digunakan. *Gap analysis* bertujuan menilai kesenjangan atau membandingkan posisi saat ini terhadap kondisi ideal yang harusnya dicapai (Weller, 2018). Analisis kuadran mampu mengidentifikasi prioritas atribut-atribut kualitas yang harus segera diperbaiki, dipertahankan, diabaikan atau berlebihan, serta dapat menghasilkan formula perbaikan kualitas produk jasa (Rangkuti, 2006). Sebagaimana dijelaskan di atas, bahwa *wasting* dan *stunting* saling memiliki keterkaitan, maka penelitian ini bertujuan untuk memetakan puskesmas lokus *stunting* berdasarkan prevalensi *wasting* dan *stunting* di Kabupaten Temanggung.

## **METODE**

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional* dan metode analisis deskriptif melalui analisis gap dan kuadran. Analisis dilakukan terhadap data sekunder yang bersumber dari E-PPGBM (Elektronik-Pencatatan dan Pelaporan Gizi Berbasis Masyarakat) Kabupaten Temanggung. Data yang digunakan adalah data persentase *wasting* dan *stunting* triwulan keempat tahun 2022 hingga triwulan ketiga tahun 2023 di 17 puskesmas lokus *stunting*. Data persentase *wasting* merupakan persentase dari jumlah balita *wasting* dibagi dengan jumlah balita diukur dan ditimbang, sedangkan data persentase *stunting* adalah persentase jumlah balita *stunting* dibagi jumlah balita diukur. Analisis gap dan kuadran bertujuan untuk menilai capaian dan memetakan prevalensi *wasting* dan *stunting* terhadap target SDG's 2024, dimana target *wasting* kurang dari 7%, sedangkan target prevalensi *stunting* kurang dari 14%. *Gap analysis* menggunakan aplikasi excel dengan memanfaatkan bagan radar, dimana data yang

diperlukan adalah data nama puskesmas, persentase *kasus stunting* dan *wasting* tiap puskesmas dan target prevalensi SDG's.

Analisis kesenjangan menghasilkan dua bagan radar yaitu radar *stunting* dan *wasting*. Hasil bagan radar menggambarkan posisi puskesmas di dalam atau di luar lingkaran target prevalensi SDG's, dimana puskesmas yang berada di dalam lingkaran target adalah puskesmas dengan prevalensi < (lebih kecil) dari target prevalensi SDG's, demikian sebaliknya. Puskesmas yang berada di luar lingkaran target prevalensi SDG's adalah puskesmas yang perlu mendapatkan perhatian dalam penurunan prevalensi *stunting* dan *wasting*. Analisis gap ini diperkuat dengan analisis kuadran, bertujuan memetakan puskesmas prioritas dengan beban prevalensi *stunting* dan *wasting* > target prevalensi SDG's.

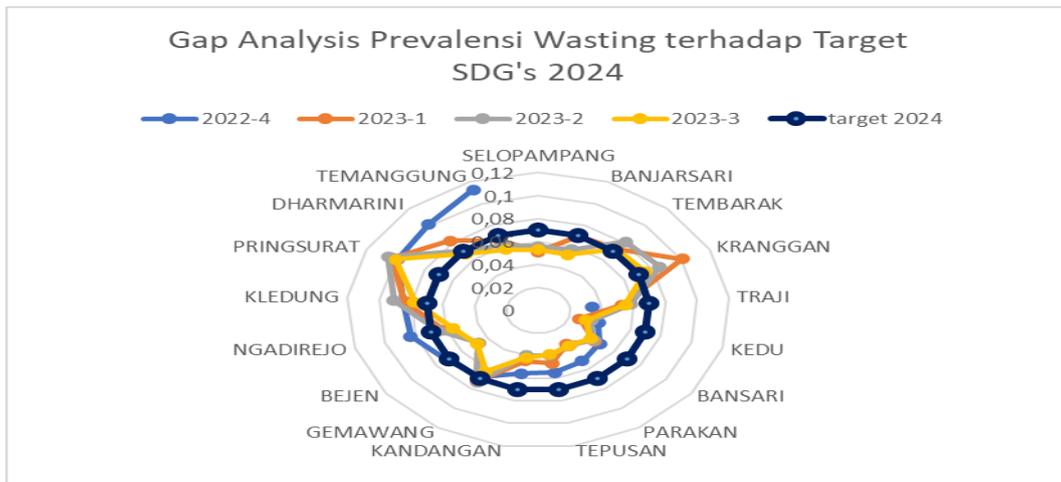
Langkah analisis kuadran, dilakukan dengan menggunakan grafik (x,y) atau scatter, menetapkan garis absis/mendatar adalah prevalensi *wasting* dan target prevalensi *wasting* (7%) sebagai batas yang membagi dua garis mendatar, garis ordinat/vertikal adalah prevalensi *stunting*, target prevalensi *stunting* (14%) sebagai batas yang membagi dua garis ordinat. Hasil analisa kuadran akan diperoleh empat kuadran, berikut sebaran puskesmas di masing-masing kuadran. Puskesmas prioritas adalah puskesmas dengan beban prevalensi *stunting* dan *wasting* yang masih diatas target prevalensi SDG's.

## HASIL

### *Gap Analysis*

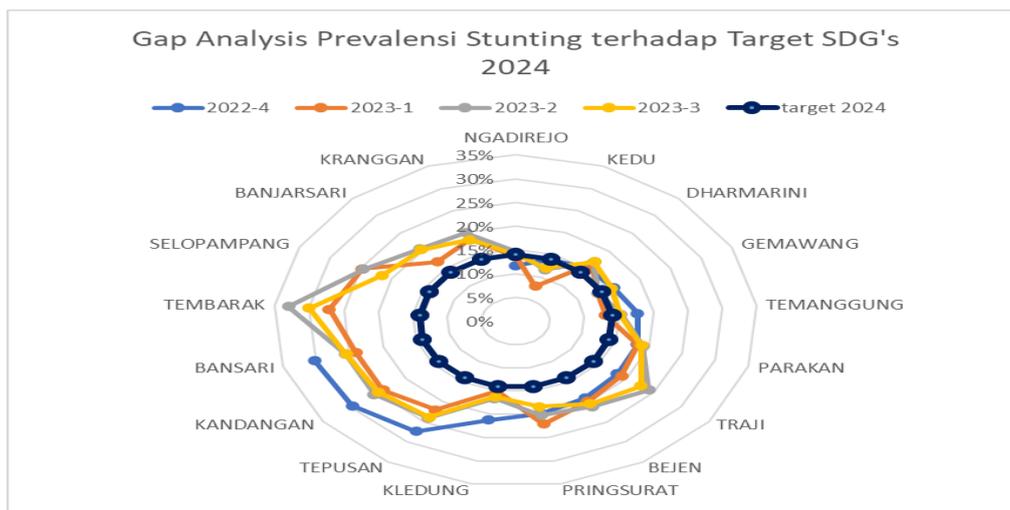
*Gap analysis* menggambarkan kinerja puskesmas, yang ditunjukkan dengan pergeseran capaian dari 4 (empat) data triwulan. Jika dibandingkan dengan data awal, apakah data triwulan terakhir semakin menjauh (berada di luar) ataukah semakin mendekati lingkaran target prevalensi SDG's. Data bergeser manjauh menunjukkan kinerja puskesmas dalam 1 tahun terakhir belum maksimal dalam menurunkan prevalensi, baik *stunting* maupun *wasting*. Dinas Kesehatan Kabupaten Temanggung dengan mudah mampu mengidentifikasi puskesmas dengan kinerja rendah dan selanjutnya mampu menetapkan kebijakan untuk peningkatan kinerja puskesmas.

Analisis *gap* (kesenjangan) antara prevalensi *wasting* terhadap target SDG's (14%) digambarkan melalui bagan radar pada Gambar 1.



Gambar 1. *Gap Analysis* Prevalensi Wasting menurut Puskesmas, Data Triwulan EPPBGM 2022-4 hingga 2023-3  
Sumber: Data Primer, 2023

Terkait capaian kinerja penanganan *wasting* tergambar dalam bagan radar Gambar 1 bahwa sebagian besar puskesmas hingga triwulan 2023-3 telah mencapai target prevalensi *wasting*  $\leq 7\%$ . Namun masih ditemukan puskesmas dengan prevalensi  $> 7\%$ , yaitu Puskesmas Pringsurat (10%) dan Puskesmas Kledung (8%). Berdasarkan *gap analysis* di atas, perlu dipetakan kinerja puskesmas dengan prevalensi stunting dan *wasting* belum memenuhi target SDD's sehingga menjadi prioritas perhatian untuk peningkatan kinerja. Analisis *gap* (kesenjangan) antara prevalensi *stunting* terhadap target SDG's (14%) digambarkan melalui bagan radar Gambar 2.

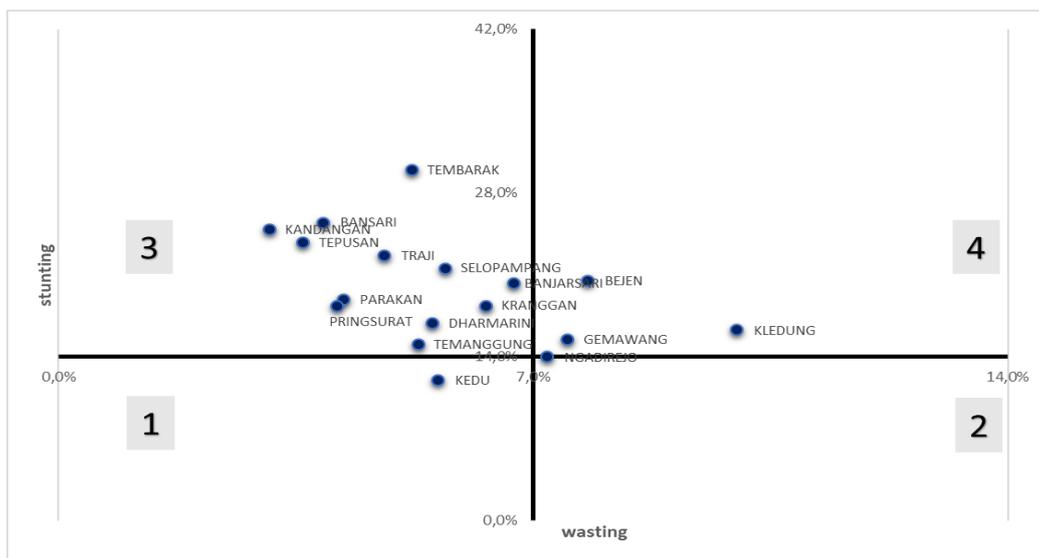


Gambar 2. *Gap Analysis* Prevalensi Stunting menurut Puskesmas, Data Triwulan EPPBGM 2022-4 hingga 2023-3  
Sumber: Data Primer, 2023

Berdasarkan bagan radar Gambar 2, hingga data triwulan 2023-3 ditemukan sebagian besar puskesmas masih mempunyai prevalensi stunting di atas 14%, yaitu terdapat 14 dari 17 (88%) puskesmas lokus stunting dan hanya 2 puskesmas yang berhasil memenuhi target prevalensi stunting  $\leq 14\%$ , yaitu Puskesmas Ngadirejo dan Puskesmas Kedu. Bagan tersebut juga menggambarkan kecenderungan keberhasilan atas upaya-upaya yang telah dilakukan oleh puskesmas per triwulan. Oleh karena itu perlu dilakukan pemetaan tingkat kepentingan dan kinerja dengan memerperhatikan prevalensi stunting dan wasting dalam diagram kuadran.

### Analisis Kuadran

Analisis kuadran digunakan untuk memetakan puskesmas lokus *stunting* dengan beban *wasting* di wilayahnya. Beban prevalensi *wasting* dan *stunting* di suatu wilayah menunjukkan adanya permasalahan kurang gizi di wilayah tersebut dan berpotensi terhadap risiko masalah kesehatan di masa yang akan datang. Selain itu juga dapat digunakan untuk melakukan evaluasi kinerja puskesmas dalam menangani permasalahan gizi. Dinas Kesehatan Kabupaten Temanggung akan lebih mudah mengukur capaian kinerja kabupaten dalam penanganan masalah gizi (stunting dan wasting) di lokus stunting dan selanjutnya dapat menjadi bahan evaluasi untuk menyusun program pengembangan berikutnya.



Gambar 3. Pemetaan Analisis Kuadran Prevalensi Wasting dan Stunting berdasarkan Puskesmas  
Sumber: Data Primer, 2023

Berdasarkan analisis pemetaan melalui kuadran pada gambar 3, kinerja puskesmas dengan memperhatikan prevalensi stunting dan wasting dapat dikelompokkan dalam 4

kuadran. Kuadran 1, memetakan puskesmas dengan prevalensi stunting  $\leq 14\%$  dan wasting  $\leq 7\%$ , sesuai dengan target SDG's. Kuadran ini menggambarkan kinerja puskesmas baik dalam memenuhi target program pemerintah, sehingga kinerja perlu dipertahankan. Puskesmas Kedu adalah puskesmas yang mampu menurunkan prevalensi stunting dan wasting. Kuadran 2, menggambarkan puskesmas dengan prevalensi stunting  $\leq 14\%$  dan wasting  $> 7\%$ . Puskesmas pada kuadran 2 ini adalah puskesmas yang cukup efektif melakukan program-program penurunan stunting namun belum optimal pada program penurunan prevalensi wasting. Puskesmas Ngadirejo merupakan puskesmas di kuadran 2. Kuadran 3, memberikan pemetaan sebaran puskesmas dengan prevalensi stunting  $> 14\%$  dan wasting  $\leq 7\%$ . Sebagian puskesmas di Kabupaten Temanggung (71%) berada di kuadran 3, sehingga menjelaskan bahwa program-program penanggulangan stunting belum optimal untuk mencapai target SDG's. Selain itu masih terdapat puskesmas dengan prevalensi stunting masih tinggi yaitu  $>28\%$ . Kuadran 4, adalah kelompok puskesmas dengan prevalensi stunting  $>14\%$  dan wasting  $>7\%$ , yang menandakan bahwa kinerja puskesmas di kuadran 4 belum optimal. Pemerintah Kabupaten Temanggung perlu memberikan perhatian khusus terhadap kinerja program penanggulangan stunting dan wasting di tiga (3) puskesmas yang ada di kuadran 4 ini.

## **PEMBAHASAN**

*Wasting* dan *stunting*, keduanya merupakan masalah kurang gizi pada anak. *Wasting* didefinisikan sebagai rendahnya berat badan terhadap tinggi badan. Hal ini disebabkan anak tidak memiliki makanan dengan kualitas dan kuantitas yang memadai dan atau mereka sering menderita penyakit dalam waktu lama. *Wasting* pada anak dikaitkan dengan risiko kematian yang lebih tinggi jika tidak ditangani dengan benar. *Stunting* adalah tinggi badan rendah dibandingkan umur, sebagai hasil dari kekurangan gizi kronis atau berulang, biasanya terkait dengan kemiskinan, kesehatan dan gizi ibu yang buruk, sering sakit dan/atau pemberian makan dan perawatan yang tidak tepat di awal kehidupan. *Stunting* membuat anak tidak mampu mencapai potensi fisik dan kognitif mereka (Arifin et al., 2022).

Nutrisi yang tepat, akses ke layanan kesehatan, dan intervensi untuk mencegah dan mengobati malnutrisi sangat penting dalam mengurangi prevalensi *stunting* dan *wasting* (Siddiqa et al., 2023; Khara & Dolan, 2014). *Wasting* dan *stunting* dapat berdampak terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak, antara lain perkembangan motorik dan intelektual terhambat (Luzingu et al., 2022), serta berpotensi meningkatkan risiko

penyakit kronis (hipertensi, diabetes dan gagal jantung) di masa dating (Richard et al., 2012).

Melalui Peraturan Presiden Nomor 72 tahun 2021 tentang Percepatan Penurunan Stunting telah dijelaskan bahwa terdapat 5 pilar yang harus dilaksanakan oleh pemerintah daerah/kabupaten yaitu: peningkatan komitmen dan visi daerah, peningkatan komunikasi perubahan perilaku dan pemberdayaan masyarakat, peningkatan konvergensi intervensi spesifik dan sensitif, peningkatan ketahanan pangan dan gizi individu, keluarga dan masyarakat serta pengembangan dan penguatan sistem data, informasi, riset dan inovasi (Percepatan Penurunan Stunting, 2021) dengan berbagai indikator target capaian.

Namun hasil penelitian menunjukkan bahwa capaian implementasi kebijakan belum dapat maksimal dipengaruhi oleh kualitas dan kuantitas sumber daya manusia (kader) dan petugas gizi yang belum mendapatkan penyegaran pelatihan lebih dari 5 tahun (Prabawaningrum et al., 2021), karakteristik organisasi, pemahaman dan sikap pelaksana, komunikasi, dan koordinasi yang belum optimal serta faktor lingkungan: ekonomi dan politik yang belum mendukung (Shauma, Udzu Nabila & Purbaningrum, 2022). Kendala dalam koordinasi dilatarbelakangi karena pemahaman bahwa *stunting* menjadi tanggung jawab sektor kesehatan sehingga berdampak terhadap komitmen penganggaran di sektor non kesehatan (Mutia Aprila Erman, 2021). Ego sektoral ini berakibat pada peran dan kontribusi mereka dalam program percepatan penurunan stunting, terutama dalam mendukung konvergensi intervensi spesifik dan sensitif (Permanasari et al., 2020).

Upaya pemerintah Odisha, India ditunjukkan dengan berbagai intervensi untuk memperbaiki gizi ibu dan anak melalui pemberian makanan pendamping yang tepat akan mencegah sekitar setengah dari total kasus stunting, diikuti dengan suplemen seng, akses air di rumah, cuci tangan pakai sabun dan perbaikan sanitasi adalah intervensi efektif lainnya (Mishra et al., 2019). Pemerintah daerah dan nasional harus memberikan kemudahan akses kepada penduduknya terkait makanan sehat, memastikan keamanan pangan, dan memberikan layanan kesehatan berkualitas tinggi (Mozaffarian et al., 2018). Pemerintah harus berkomitmen penuh terhadap Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDG's) dan menerapkan tindakan, program, dan kebijakan untuk mengatasi penyebab dasar dan penyebab langsung dari malnutrisi (UNSCN, 2017), sehingga mengurangi prevalensi stunting dan wasting pada balita.

Hasil penelitian terkait *collaborative governance* dalam percepatan penurunan *stunting* di Kabupaten Temanggung dijelaskan telah berjalan baik dan efektif dengan

ditunjukkan adanya penurunan prevalensi *stunting* hingga bulan Februari 2022 sebesar 2,9%. Dalam desain kelembagaan *collaborative governance* didasarkan pada SK Bupati Nomor 440/104 Tahun 2021 tentang Tim Koordinasi dan Kelompok Kerja Penanggulangan *Stunting* Kabupaten Temanggung yang terdiri dari 5 kelompok kerja yaitu kelompok koordinasi perencanaan, monitoring dan evaluasi, bidang kesehatan, bidang ketahanan pangan, pemukiman dan air bersih, serta bidang komunikasi, edukasi, dan informasi serta 1 kelompok koordinasi yang berpartisipasi dalam mengikuti kegiatan forum diskusi atau rembuk *stunting* dengan tujuan agar setiap anggota dapat saling terbuka satu sama lain. Bappeda Kab. Temanggung berperan sebagai koordinator, penggerak, dan fasilitator terhadap kelompok kerja dan anggota tim koordinasi penanggulangan *stunting* dan sudah berjalan dengan baik. Pada proses kolaborasi sudah berjalan dengan baik dari 8 aksi hanya ada 1 aksi yang belum dapat direalisasikan yaitu penyusunan peraturan bupati/ walikota dan terdapat hambatan dalam internal yaitu ketidakhadiran anggota dalam forum diskusi dikarenakan jadwal yang bersamaan serta adanya mutasi pegawai. Hal ini dapat terjadi karena sumber daya manusia yang ada dalam tim konvergensi sudah pernah bekerja sama sebelumnya sehingga dapat membantu dalam pelaksanaan *collaborative governance* (Kurniasih et al., 2023).

Namun berdasarkan pada data E-PPBGM hingga triwulan 2023-3 menunjukkan bahwa sebagian puskesmas masih mempunyai prevalensi *stunting* >14%. Kurangnya keselarasan tujuan, nilai, dan target organisasi dapat menjadi salah satu penyebab komitmen tidak berkelanjutan (Burgess & Turner, 2000). Memantau kemajuan dan melakukan evaluasi secara berkala terhadap capaian program *wasting* dan *stunting* dapat membantu mengidentifikasi area untuk perbaikan dan memastikan bahwa intervensi efektif (Onis et al., 2013). Kegiatan ini termasuk melacak prevalensi *wasting* dan *stunting*, serta memantau implementasi dan dampak intervensi.

## **SIMPULAN**

Hasil *gap analysis* dan analisis kuadran, menggambarkan sebagian besar puskesmas lokus *stunting* belum memenuhi target SDG's yaitu target prevalensi *wasting*  $\leq 7\%$  dan *stunting*  $\leq 14\%$ . Melalui hasil pemetaan, Kabupaten Temanggung dapat memetakan kinerja puskesmas dalam melakukan upaya percepatan penurunan *stunting* serta menetapkan puskesmas prioritas untuk peningkatan kinerja dalam memenuhi target SDG's. Membangun kembali komitmen disertai pemantauan dan evaluasi secara rutin-

periodik terhadap implementasi 5 pilar sehingga berdampak terhadap peningkatan capaian program percepatan penurunan stunting.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kepada program Kedaireka *Matching Fund* 2023 yang diselenggarakan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi yang telah memberikan hibah dalam reka cipta dengan judul: Pengembangan dan Penggunaan Aplikasi SI-GEMBUL sebagai Sarana Peningkatan Kualitas Data dalam Upaya Penanganan *Stunting* dan kepada BKKN Perwakilan Provinsi Jawa Tengah serta Dinas Kesehatan Kabupaten Temanggung yang terlibat sebagai mitra dalam hibah ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, H., Fadlilah, S., & Klankhajhon, S. (2022). Malnutrition: Undernutrition or overnutrition? *Jurnal Keperawatan Padjadjaran*, 10(3), 141–143. <https://doi.org/10.24198/jkp.v10i3.2203>
- Burgess, R., & Turner, S. (2000). Seven key features for creating and sustaining commitment. *International Journal of Project Management*, 18(4), 225–233. [https://doi.org/10.1016/S0263-7863\(99\)00023-X](https://doi.org/10.1016/S0263-7863(99)00023-X)
- Hasanah, D. K., Irwanto, I., & Adi, A. C. (2022). Determinan Wasting pada Balita di Masa Pandemi COVID-19. *Jurnal Manajemen Kesehatan Yayasan RS.Dr. Soetomo*, 8(1), 72. <https://doi.org/10.29241/jmk.v8i1.910>
- Kemenkes. (2023). Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022. *Kemenkes*, 1–7.
- Kementerian PPN. (2020). Pedoman Teknis Penyusunan Rencana Aksi - Edisi II Tujuan Pembangunan Berkelanjutan/ Sustainable Development Goals (TPB/SDGs). In *Kementerian PPN*.
- Khara, T., & Dolan, C. (2014). Technical briefing paper: the relationship between wasting and stunting, policy, programming, and research implications. *Emergency Nutrition Network (ENN)*, June(July), 40. <https://doi.org/10.13140/2.1.2897.4728>
- Kohlmann, K., Sudfeld, C. R., Garba, S., Guindo, O., Grais, R. F., & Isanaka, S. (2021). Exploring the relationships between wasting and stunting among a cohort of children under two years of age in Niger. *BMC Public Health*, 21(1), 1–9. <https://doi.org/10.1186/s12889-021-11689-6>
- Kurniasih, Y., Suwitri, S., & Hapsari, S. W. (2023). Collaborative Governance Dalam Percepatan Pencegahan Stunting di Kabupaten Temanggung. *Journal of Public Administration and Local Governance*, 7(1), 68–76. <https://doi.org/10.31002/jpalg.v7i1.7438>
- Luzingu, J. K., Stroupe, N., Alaofe, H., Jacobs, E., & Ernst, K. (2022). Risk factors associated with under-five stunting, wasting, and underweight in four provinces of the Democratic Republic of Congo: analysis of the ASSP project baseline data. *BMC Public Health*, 22(1), 1–33. <https://doi.org/10.1186/s12889-022-14842-x>
- Mishra, N. R., Mohanty, S. K., Mittra, D., Shah, M., & Meitei, W. B. (2019). Projecting stunting and wasting under alternative scenarios in Odisha, India, 2015-2030: A Lives Saved Tool (LiST)-based approach. *BMJ Open*, 9(5), 1–12. <https://doi.org/10.1136/bmjopen-2018-028681>
- Mozaffarian, D., Angell, S. Y., Lang, T., & Rivera, J. A. (2018). Role of government

- policy in nutrition-barriers to and opportunities for healthier eating. *BMJ (Online)*, 361, 1–11. <https://doi.org/10.1136/bmj.k2426>
- Mutia Aprila Erman, A. F. (2021). Jurnal Manajemen dan Ilmu Administrasi Publik (JMIAP). *Manajemen Dan Ilmu Administrasi Publik (JMIAP)*, 3(1), 11–21.
- Onis, M. De, Dewey, K. G., Borghi, E., Onyango, A. W., Blössner, M., Daelmans, B., Piwoz, E., & Branca, F. (2013). *Original Article The World Health Organization 's global target for reducing childhood stunting by 2025 : rationale and proposed actions*. 9, 6–26. <https://doi.org/10.1111/mcn.12075>
- Percepatan Penurunan Stunting, (2021).
- Permanasari, Y., Permana, M., Pambudi, J., Rosha, B. C., Susilawati, M. D., Rahajeng, E., Triwinarto, A., & Prasodjo, R. S. (2020). Tantangan Implementasi Konvergensi pada Program Pencegahan Stunting di Kabupaten Prioritas. *Media Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan*, 30(4), 315–328. <https://doi.org/10.22435/mpk.v30i4.3586>
- Prabawaningrum, F. R., Iqbal, M., & Veria, V. A. (2021). Evaluasi Program Pemberian Zinc Dalam Pencegahan Stunting Pada Program Gerakan 1000 Hari Pertama Kehidupan ( HPK ) Evaluation of Zinc Administration Program in Preventing Stunting in the First 1000 Days of Life Movement Program ( HPK ) Program Studi Keseh. *Jurnal Manajemen Kesehatan Yayasan RS Dr Soetomo*, 8, 309–317.
- Rangkuti, F. (2006). *Measuring Customer Satisfaction: Gaining Customer Relationship Strategy. Teknik Mengukur dan Strategi Meningkatkan Kepuasan Pelanggan & Analisis Kasus*. Gramedia Pustaka Utama.
- Richard, S. A., Black, R. E., Gilman, R. H., Guerrant, R. L., Kang, G., Lanata, C. F., Mølbak, K., Rasmussen, Z. A., Sack, R. B., Valentiner-Branth, P., Checkley, W., Moore, S. R., Lima, A. A. M., Pinkerton, R. C., Aaby, P., Cabrera, L. Z., Bern, C., Sterling, C. R., Epstein, L. D., ... Verastegui, H. (2012). Wasting is associated with stunting in early childhood. *Journal of Nutrition*, 142(7), 1291–1296. <https://doi.org/10.3945/jn.111.154922>
- Shauma, Udzu Nabila & Purbaningrum, D. G. (2022). Implementasi Kebijakan Percepatan Pencegahan Stunting. *Jurnal Kebijakan Publik*, 13(2), 97–104.
- Siddiq, M., Shah, G. H., Mayo-Gamble, T. L., & Zubair, A. (2023). Determinants of Child Stunting, Wasting, and Underweight: Evidence from 2017 to 2018 Pakistan Demographic and Health Survey. *Journal of Nutrition and Metabolism*, 2023, 1–12. <https://doi.org/10.1155/2023/2845133>
- Thurstans, S., Sessions, N., Dolan, C., Sadler, K., Cichon, B., Isanaka, S., Roberfroid, D., Stobaugh, H., Webb, P., & Khara, T. (2022). The relationship between wasting and stunting in young children: A systematic review. *Maternal and Child Nutrition*, 18(1). <https://doi.org/10.1111/mcn.13246>
- UNSCN, U. N. S. S. C. on N. (2017). By 2030, end all forms of malnutrition and leave no one behind. In *Unscn* (Issue April).
- Weller, J. (2018). *The Complete Guide to Gap Analysis*. Smartsheet.Com.

<b>Submission</b>	20 Agustus 2023
<b>Review</b>	31 Agustus 2023
<b>Accepted</b>	10 Oktober 2023
<b>Publish</b>	28 Oktober 2023
<b>DOI</b>	10.29241/jmk.v9i2.1599
<b>Sinta Level</b>	Tiga (3)